

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kontroversi yang timbul dari suatu tayangan televisi umumnya tidak hanya berlangsung dalam batas ruang siar, tetapi kerap berkembang menjadi perbincangan publik yang berkelanjutan, kompleks, dan sarat muatan emosional. Kondisi ini semakin menguat ketika konten yang disajikan menyentuh ranah sensitif, seperti agama, moralitas, identitas sosial, maupun budaya. Dalam perspektif komunikasi massa, sebuah tayangan dapat dikategorikan kontroversial apabila pesan yang disampaikan berada pada wilayah sensitif yang berpotensi memicu perdebatan di ruang publik. Pada situasi tersebut, media tidak semata berperan sebagai penyampai informasi, tetapi turut membentuk cara pandang khalayak terhadap suatu peristiwa atau kelompok, mengingat pesan media terutama yang diterima secara berulang dapat memengaruhi opini, sikap, serta persepsi audiens.

Fenomena ini menjadi semakin signifikan ketika isu yang diangkat berkaitan dengan representasi lembaga keagamaan dan pendidikan, seperti pondok pesantren. Di Indonesia, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang sarat nilai historis, simbolik, serta identitas kolektif di tengah masyarakat. Oleh karena itu, ketika sebuah program televisi mengangkat isu tentang pondok pesantren terlebih melalui format investigatif

atau tayangan bernuansa “uncensored” potensi munculnya beragam penilaian publik, perdebatan, hingga pembentukan stigma sosial menjadi lebih besar. Media, dalam hal ini, dapat dipandang menjalankan fungsi kontrol sosial dan penyampaian informasi; namun pada saat yang sama, pemilihan narasi, pengemasan visual, serta teknik penyajian pesan berpotensi mengarahkan khalayak pada makna tertentu yang belum tentu mencerminkan konteks secara menyeluruh.

Dalam konteks penelitian ini, perhatian difokuskan secara spesifik pada bagaimana mahasiswa FISIP UNPAS memersepsikan isu Pondok Pesantren Lirboyo yang ditampilkan dalam program *Xpose Uncensored Trans7*. Tayangan yang bersifat kontroversial umumnya memiliki daya tarik tinggi karena memuat konflik, ketidaklaziman, dan sensitivitas sosial—unsur-unsur yang kerap dijadikan nilai berita untuk menarik perhatian audiens. Praktik ini tidak terlepas dari dinamika industri media, di mana persaingan rating dan atensi mendorong media menonjolkan aspek dramatis dan konflik sebagai strategi mempertahankan minat publik. Dengan demikian, kontroversi dalam tayangan media sering kali bukan sekadar dampak yang tidak disengaja, melainkan bagian dari konsekuensi logis dalam proses produksi konten di tengah persaingan perhatian.

Kompleksitas persoalan semakin meningkat ketika pola konsumsi tayangan televisi tidak lagi bersifat tunggal dan linear. Di era digital, sebuah tayangan tidak hanya hadir melalui siaran televisi konvensional, tetapi juga tersebar ulang dalam berbagai bentuk di platform digital, seperti potongan video, cuplikan singkat, unggahan ulang, respons kreator, komentar warganet, hingga diskursus di media sosial. *Trans7* sendiri terintegrasi dengan ekosistem digital melalui distribusi ulang konten siarannya di berbagai platform, termasuk YouTube dan media sosial, sehingga memperluas jangkauan sekaligus meningkatkan intensitas keterpaparan khalayak. Implikasinya, te-

utama bagi generasi muda dan mahasiswa, konsumsi tayangan sering kali tidak dilakukan secara utuh dari awal hingga akhir, melainkan melalui potongan, highlight, atau ringkasan yang beredar di ruang digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan penelitian tidak lagi cukup dijelaskan hanya melalui ukuran frekuensi menonton atau tingkat terpaan, karena realitas paparan media telah berkelindan dengan konteks digital dan diskursus sosial. Oleh sebab itu, aspek yang lebih relevan untuk dikaji adalah bagaimana mahasiswa memaknai stimulus media tersebut, bagian mana yang mereka tangkap atau abaikan, serta bagaimana proses tersebut membentuk penilaian dan sikap. Dengan kata lain, penelitian ini menuntut pendekatan yang mampu menggalis proses pemaknaan secara mendalam, bukan sekadar mengukur hubungan antarvariabel.

Atas dasar tersebut, pendekatan kualitatif dengan landasan teori persepsi dipandang sebagai pilihan metodologis yang tepat dan kontekstual. Persepsi tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui rangkaian proses psikologis yang saling berkaitan serta dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal secara simultan. Secara umum, pembentukan persepsi melibatkan tahap penerimaan sensasi, proses seleksi yang dipengaruhi perhatian, kebutuhan, dan motivasi, kemudian organisasi serta interpretasi yang berkaitan dengan pengalaman, pengetahuan, konteks, dan harapan individu, hingga akhirnya memunculkan respons berupa sikap atau tindakan. Kerangka proses ini sejalan dengan arah penelitian yang menitikberatkan pada sensasi, atensi, dan interpretasi sebagai jalan untuk memahami persepsi mahasiswa FISIP UNPAS terhadap isu Pondok Pesantren Lirboyo dalam program *Xpose Uncensored Trans*7.

Mahasiswa FISIP UNPAS dipilih sebagai fokus penelitian karena mereka dapat diposisikan sebagai khalayak terdidik dengan latar keilmuan sosial dan politik,

sehingga relatif lebih terbiasa dalam menilai isu publik, memahami konstruksi media, serta menyikapi perdebatan sosial secara kritis. Selain itu, mahasiswa FISIP UNPAS, berada dalam arus informasi yang padat, sehingga persepsinya berpotensi dibentuk tidak hanya oleh tayangan utama, tetapi juga oleh berbagai bingkai narasi yang beredar, seperti potongan video, komentar publik, opini tokoh, maupun diskusi antarteman. Dengan demikian, kajian terhadap persepsi mahasiswa menjadi penting bukan untuk menentukan benar atau salahnya tayangan, melainkan untuk memahami bagaimana makna sosial tentang pesantren dibentuk melalui interaksi antara konten media dan pengalaman khalayak.

Di sisi lain, kajian mengenai tayangan kontroversial menunjukkan bahwa konten semacam ini berfungsi sebagai stimulus komunikasi massa yang kuat karena mampu memicu emosi, penilaian, dan keterlibatan psikologis yang lebih intens. Ketika isu yang diangkat berkaitan dengan institusi pendidikan dan keagamaan, keterlibatan tersebut cenderung semakin kuat karena menyentuh nilai identitas, keyakinan, serta pengalaman sosial individu. Akibatnya, stimulus media yang sama dapat menghasilkan persepsi yang beragam, bergantung pada latar belakang pengalaman, pengetahuan, nilai, dan konteks sosial masing-masing individu. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk memetakan variasi persepsi mahasiswa, mulai dari yang memaknai tayangan sebagai bentuk kritik sosial hingga yang menilainya sebagai pembungkaman negatif, sensasi semata, atau informasi yang tidak berimbang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi dari beberapa aspek. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi, khususnya terkait hubungan antara media, kontroversi, dan konstruksi makna

khalayak, dengan menempatkan persepsi sebagai proses bertahap yang mencakup sensasi, atensi, dan interpretasi. Secara sosial, penelitian ini membantu memahami bagaimana isu pesantren dipersepsikan oleh kelompok muda terdidik yang berpotensi menjadi pembentuk opini di lingkungannya. Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam upaya peningkatan literasi media, terutama dalam menyadari proses seleksi perhatian dan interpretasi saat khalayak berhadapan dengan konten kontroversial yang beredar lintas platform.

Dengan demikian, latar belakang penelitian ini disusun dengan bergerak dari kasus khusus, yakni tayangan *Xpose Uncensored Trans7* mengenai isu Pondok Pesantren Lirboyo, menuju konteks yang lebih luas, yaitu dinamika tayangan kontroversial, perubahan pola distribusi konten televisi ke ruang digital, serta pentingnya memahami proses persepsi khalayak khususnya mahasiswa dalam membentuk makna, penilaian, dan sikap terhadap isu-isu yang bersifat sensitif.

1.2 Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah persepsi Mahasiswa FISIP Universitas Pasundan (UNPAS) terhadap isu Pondok Pesantren Lirboyoy sebagaimana ditampilkan dalam program *Xpose Uncensored Trans7*. Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana mahasiswa sebagai khalayak membentuk persepsi terhadap isu tersebut, bukan pada penilaian benar atau salahnya isi tayangan secara normatif. Persepsi dipahami sebagai proses subjektif yang terbentuk melalui interaksi antara stimulus media dan pengalaman individu.

Secara khusus, penelitian ini menelaah proses persepsi mahasiswa melalui tiga tahapan, yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. Sensasi merujuk pada bagaimana mahasiswa pertama kali menerima dan menangkap informasi mengenai isu Pondok Pesantren Lirboyoy, baik melalui tayangan langsung, cuplikan, maupun informasi pendukung lainnya. Atensi berkaitan dengan bagaimana mahasiswa memberi perhatian secara selektif terhadap bagian-bagian tertentu dari isu tersebut, sementara interpretasi mengacu pada proses pemberian makna dan penilaian yang dibangun mahasiswa berdasarkan pengetahuan, pengalaman, nilai, serta konteks sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya menggambarkan hasil akhir persepsi mahasiswa, tetapi juga menelusuri proses terbentuknya persepsi tersebut. Penelitian ini dibatasi pada pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mahasiswa FISIP UNPAS terhadap isu Pondok Pesantren Lirboyoy dalam program *Xpose Uncensored Trans7*, sehingga pembahasan tetap terarah dan relevan dengan tujuan penelitian kualitatif yang berangkat dari fenomena khusus menuju pemahaman yang lebih umum.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus tersebut, untuk memudahkan dalam penelitian ini maka diperlukan rumusan masalah yang jelas, adapun rumusan masalah yang akan di bahas sebagai berikut :

1. Bagaimana proses sensasi mahasiswa FISIP Universitas Pasundan dalam menerima informasi mengenai isu Pondok Pesantren Lirboyo dalam program *Xpose Uncensored* Trans7?
2. Bagaimana proses atensi mahasiswa FISIP Universitas Pasundan mengenai isu Pondok Pesantren Lirboyo dalam program *Xpose Uncensored* Trans7?
3. Bagaimana proses interpretasi mahasiswa FISIP Universitas Pasundan mengenai isu Pondok Pesantren Lirboyo dalam program *Xpose Uncensored* Trans7?

1.4 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akademik semata, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena komunikasi massa, khususnya terkait bagaimana tayangan media yang bersifat kontroversial dipersepsikan oleh khalayak. Dengan berangkat dari teori persepsi, penelitian ini diarahkan untuk memahami proses terbentuknya persepsi mahasiswa terhadap isu Pondok Pesantren Lirboyo dalam program *Xpose Uncensored* Trans7 melalui tahapan sensasi, atensi, dan interpretasi. Oleh karena itu, tujuan dan kegunaan penelitian ini dirumuskan agar memiliki kontribusi baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan persepsi Mahasiswa FISIP Universitas Pasundan terhadap isu Pondok Pesantren Lirboyo dalam program *Xpose Uncensored Trans7* berdasarkan proses sensasi, atensi, dan interpretasi.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses sensasi mahasiswa FISIP UNPAS ketika pertama kali menerima informasi mengenai isu Pondok Pesantren Lirboyo dalam program *Xpose Uncensored Trans7*.
2. Menjelaskan proses atensi mahasiswa FISIP UNPAS terhadap isu tersebut, termasuk bagian-bagian yang paling menarik perhatian serta alasan munculnya perhatian tersebut.
3. Menggambarkan proses interpretasi mahasiswa FISIP UNPAS terhadap isu Pondok Pesantren Lirboyo dalam program *Xpose Uncensored Trans7*, yang tercermin dalam makna dan penilaian yang mereka bangun.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi massa dan studi khalayak (audience studies), terutama yang berkaitan dengan proses persepsi terhadap tayangan media yang mengangkat isu-isu sensitif keagamaan. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana tahapan sensasi, atensi, dan interpretasi bekerja dalam membentuk persepsi mahasiswa sebagai khalayak aktif terhadap representasi lembaga keagamaan di media televisi.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi dan agama (*communication and religion studies*), khususnya dalam memahami relasi antara media massa dan institusi keagamaan. Dalam konteks tersebut, penelitian ini dapat memperluas diskursus mengenai bagaimana media membingkai isu-isu keagamaan serta bagaimana khalayak menegosiasikan makna dari representasi tersebut.

Lebih lanjut, penelitian ini juga relevan dalam pengembangan kajian etika komunikasi, terutama dalam melihat dinamika penyajian konten kontroversial di media dan dampaknya terhadap pembentukan persepsi sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur mengenai teori persepsi dalam komunikasi, tetapi juga memperluas kajian tentang hubungan antara media, agama, dan konstruksi makna di kalangan mahasiswa sebagai kelompok terdidik.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terkait dengan produksi, pengawasan, serta penerimaan tayangan media yang mengangkat isu-isu keagamaan.

Bagi pihak Trans7 sebagai lembaga penyiaran yang menayangkan program *Xpose Uncensored*, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam proses produksi dan penyajian konten, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti lembaga pendidikan keagamaan. Temuan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menjaga keseimbangan informasi, sensitivitas sosial, serta tanggung jawab etis dalam praktik jurnalistik dan penyiaran.

Bagi Pondok Pesantren Lirboyo, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana persepsi mahasiswa sebagai kelompok terdidik terhadap representasi pesantren di media. Hal ini dapat menjadi bahan refleksi dalam membangun strategi komunikasi publik dan pengelolaan citra institusi keagamaan di era media digital.

Bagi Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai lembaga regulator penyiaran, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memperkuat pengawasan terhadap konten siaran yang menyangkut isu agama dan lembaga pendidikan, serta dalam mengembangkan kebijakan yang berorientasi pada perlindungan publik tanpa menghambat kebebasan pers.

Selain itu, bagi masyarakat dan mahasiswa secara umum, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran literasi media, khususnya dalam memahami bahwa persepsi terhadap tayangan media terbentuk melalui proses seleksi dan interpretasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan kognitif.

3. Bagi Fisip Universitas Pasundan (UNPAS)

Bagi FISIP Universitas Pasundan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan rujukan dan masukan akademik dalam pengembangan kajian komunikasi, terutama yang berkaitan dengan studi media dan khalayak. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya penguatan literasi media di lingkungan fakultas, serta menjadi referensi bagi dosen dan mahasiswa dalam memahami bagaimana respons mahasiswa terbentuk terhadap tayangan media yang mengangkat isu-isu sosial dan keagamaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan dan bahan pembandingan dalam mengkaji persepsi khalayak terhadap tayangan media, baik dengan perbedaan objek, subjek, maupun pendekatan metodologis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan awal bagi studi lanjutan yang mengembangkan kajian persepsi melalui penggunaan teori komunikasi lainnya, serta memperluas fokus penelitian pada media digital dan media sosial sebagai objek kajian.